

## IMPLEMENTASI KOMITMEN BERAGAMA: PENGELOLAAN SAMPAH PADA WARGA TAMBUN SELATAN, BEKASI

Ayu Meryka Santoso<sup>1</sup>, Gladis Corinna Marsha<sup>2</sup>, Khotimatun Nafi'ah

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan dan Humaniora, Universitas Islam Mulia, Yogyakarta, 55752, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70114, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 13220

---

### Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 6 Jan 2025

Direvisi: 8 Jan 2025

Diterima: 9 Jan 2025

Diterbitkan: 10 Jan 2025

**Kata kunci: komitmen beragama; sampah; lingkungan**

**Penulis** Korespondensi: Ayu Meryka Santoso

Email: [ayu.meryka@uim-yogya.ac.id](mailto:ayu.meryka@uim-yogya.ac.id)

---

### Abstrak

Penumpukan sampah di berbagai tempat dapat memicu penyebaran virus penyakit dan bencana banjir, khususnya di Bekasi. Sementara, ajaran agama mendorong untuk menjaga kelestarian lingkungan. Komitmen beragama menjadi penting dalam mewujudkan kesadaran dan konsistensi masyarakat dalam pemanfaatan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi komitmen beragama dalam pemanfaatan sampah plastik pada warga Tambun Selatan, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian sebanyak lima orang dengan kriteria warga di area Tambun Selatan, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner wawancara terstruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa warga Tambun Selatan, Bekasi mewujudkan komitmen beragama melalui kegiatan pengelolaan sampah organik dan non-organik. Sampah plastik dijual dan dana terkumpul digunakan untuk membantu sesama termasuk yang terdampak bencana banjir dan kegiatan kebersamaan warga setempat. Warga memahami akan ajaran agama sebagai dasar dalam berbuat kemanfaatan melalui pengelolaan sampah dan pemanfaatan hasil pengelolaan untuk tujuan yang bermanfaat. Hal ini menumbuhkan perasaan senang yang pada gilirannya menjadikan motivasi dalam membantu sesama, baik dalam memudahkan petugas sampah untuk pengelolaannya maupun dalam membantu finansial orang lain. Warga juga memiliki kesadaran kreativitas untuk mengembangkan pengelolaan sampah dalam bentuk daur ulang pupuk kompos dan berbagai bentuk kerajinan.

---

**How To Cite:** Santoso AM, Marsha GC, Nafi'ah K. Implementasi Komitmen Beragama: Pengelolaan Sampah Pada Warga Tambun Selatan, Bekasi. JKMLH [Internet]. 2025 Jan. 10 [cited 2025 Jan. 10];9(2):105-1. Available from: [https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Kesehatan\\_Masyarakat/article/view/5636](https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Kesehatan_Masyarakat/article/view/5636)



Copyright © 2024 by the Authors, Published by Direktorat Pascasarjana Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

## 1. Pendahuluan

Menjaga kebersihan lingkungan juga merupakan salah satu upaya positif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penting untuk mengubah perilaku orang yang berbahaya bagi lingkungan dan mengeksplorasi metode untuk mendorong peningkatan keterlibatan dalam aktivitas yang melindungi lingkungan (Zhao, et.al, 2018). Mengubah pola perilaku masyarakat adalah inti aspek mempromosikan pembangunan berkelanjutan, hal ini jelas bahwa penelitian dalam ilmu perilaku memiliki peran penting untuk dijalankan (Moreira, et. al., 2020).

Sebagaimana kita ketahui bahwa ada begitu banyak permasalahan sampah di sekitar kita seperti penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik di berbagai tempat, seperti di pinggiran sungai, jalanan, bahkan di sekitar rumah warga sendiri. Sampah perkotaan berasal dari berbagai sisa konsumsi, sisa aktivitas industri, maupun sisa limbah pertanian dan peternakan. Sumber limbah paling banyak berasal dari limbah rumah tangga (Karak et al., 2012). Realita tersebut merupakan bentuk sikap masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan hidup (Desa et al., 2012). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun organisasi lingkungan hidup untuk melatih kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah menjadi produk yang bernilai guna (Khafid, 2019), namun masyarakat belum terbiasa mengelola sendiri sampah di rumah. Penumpukan sampah plastik yang sulit terurai menyebabkan bencana banjir yang hampir setiap tahun melanda di berbagai wilayah di Indonesia khususnya di wilayah Bekasi. Selain itu, penumpukan sampah juga dapat memicu mudahnya berkembang berbagai virus penyakit dan dikhawatirkan saat ini adalah berkembangnya virus di Indonesia.

Agama mengajarkan agar manusia hidup di muka bumi dengan tidak berbuat kerusakan, sebagaimana dalam Q.S. Al Baqarah ayat 60, “Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di muka bumi dengan berbuat kerusakan”. Hal ini juga bermakna manusia diharapkan untuk dapat merawat dan memelihara kelestarian lingkungan. Individu yang memiliki komitmen terhadap agamanya, tentu akan selalu berupaya menjalankan ajaran agamanya. Dorongan untuk tumbuh kesadaran dan konsistensi dalam pemanfaatan pengelolaan sampah plastik ini sangat didukung oleh komitmen beragama yang dimiliki individu dan masyarakat. Komitmen beragama adalah sejauh mana seseorang menganut nilai-nilai,

keyakinan, dan praktik religiusnya, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Worthington dalam Achour et al., 2017). Timur & Febrianingsih (2018) menjelaskan bahwa komitmen beragama yaitu kesanggupan untuk terikat pada ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan dengan moral umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang.

Ferdianti & Nurdin (2010) menjelaskan bahwa komitmen beragama merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menetapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama sehingga akan tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dimiliki dengan indikasi tercapainya lima dimensi komitmen beragama yang dikemukakan oleh Glock and Stark (1965), yakni:

#### 1) **Dimensi Ideologis**

Dimensi ini didasarkan pada keyakinan mendasar akan harapan, kebutuhan, dan perilaku pada seorang yang religius. Dimensi ini berkaitan dengan keimanan seseorang seperti kepercayaan terhadap hari kiamat, perhitungan, pembalasan, dan lain-lain. Sebagaimana dalam Q.S. Ghafir ayat 59, “Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

#### 2) **Dimensi Ritual**

Dimensi ritual berkait dengan sejumlah tindakan peribadatan dan pemujaan sebagai wujud komitmen keagamaan. Dalam surat Al Baqarah ayat 43 disebutkan, “Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”. Hal ini dihubungkan dengan sejumlah ritual keagamaan yang diajarkan dalam suatu keyakinan individu seperti kebiasaan dalam berdoa, berdzikir, dan lain-lain. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan lainnya yang dilakukan oleh individu untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki komitmen terhadap agama yang dianutnya. Semua agama memiliki tindakan yang khas untuk menunjukkan ketaatan dari penganutnya, seperti persembahan dan perenungan individu yang spontan, informal dan khas. Tidak semua agama menumbuhkan regulasi emosi yang sempurna. Agama tertentu dapat menumbuhkan berbagai strategi regulasi emosi dengan cara membuat – makna atau pengambilan hikmah, makna apa yang sebenarnya terjadi (Diponegoro, 2019).

#### 3) **Dimensi Praktik atau Pengalaman**

Dimensi pengalaman erat kaitannya dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu hakikat ketuhanan, yaitu dengan Tuhan. Seperti merasa dekat dengan Tuhan pada saat berdoa, perasaan takut bila berbuat dosa, dan rasa tenang saat beribadah. Qs At-Taubah: 26 disebutkan bahwa, “Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman”.

#### 4) **Dimensi Intelektual**

Dimensi ini mengharapakan seseorang mengetahui dan memahami agama dan kitab sucinya. Dimensi intelektual berkaitan dengan dimensi ideologi seperti pengetahuan tentang Al Qur'an yang diturunkan sebagai wahyu untuk Nabi Muhammad saw, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana dalam Qs. An Nisa: 174, “Wahai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang. Pemahaman termasuk di dalamnya dasar-dasar keyakinan, ritual keagamaan, kitab suci hingga tradisi-tradisi dan sejarahnya. Ada hubungan yang jelas antara dimensi keyakinan dan dimensi pengetahuan. Hal ini bisa dilihat bahwa keyakinan adalah awal

mula untuk menerima pengetahuan tertentu (Andrian et al., 2018).

### 5) Dimensi Konsekuensial

Dimensi ini mengacu pada akibat-akibat dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Hal ini sebagaimana perintah Allah dalam Qs. An Nisa : 124, “Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun”. Sejauh mana pengaruh ajaran agama pada perilakunya. Perilaku ini menyangkut sejumlah tuntunan agama yang menganjurkan seseorang untuk berperilaku dan bertindak dalam rangka memenuhi harapan agamanya seperti membantu orang lain yang terdampak banjir, menjaga lingkungan, dan lain-lain. Dalam Islam, Allah Swt. telah memerintahkan hambaNya untuk memeluk Islam secara keseluruhan (Andrian et al., 2018). Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur’an, “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan” (QS. Al-Baqarah: 208). Indikator komitmen beragama juga dijelaskan oleh Rahmawati (2018) bahwa dapat diukur dari bagaimana menggunakan kepercayaan dalam agama ketika mengambil keputusan sehari-hari. Berdasarkan pemaparan di atas maka pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi komitmen beragama dalam pemanfaatan sampah plastik pada warga Tambun Selatan, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

## 2. Metode

### 2.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dimaksudkan agar dapat diperoleh data dari fenomena di lapangan secara mendalam, komprehensif, dan bermakna sehingga dapat diperoleh tujuan dari penelitian.

### 2.2 Pengaturan dan Sampel

Subjek penelitian sebanyak lima orang dengan kriteria, yaitu warga di Perumahan Graha Melasti 2 Tambun Selatan, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah subjek yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk diwawancarai sebanyak lima orang.

### 2.3 Pengukuran dan pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur pada warga Perumahan Graha Melasti 2 Tambun Selatan, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Sugiyono mengatakan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan bertukar informasi dan ide antara dua orang individu yang dilakukan dengan kegiatan tanya jawab, sehingga diperoleh suatu makna tertentu, dan dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2017).

### 2.4 Analisis data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis, dideskripsikan, dan diperkuat dengan beberapa kajian teori yang relevan dengan hasil penelitian berdasarkan dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi praktik/pengalaman, dimensi intelektual, dimensi konsekuensial.

### 2.5 Pertimbangan etika

Peneliti melakukan proses perijinan sebelum penelitian dilakukan pada warga Tambun Selatan, Bekasi dan memberikan lembar *informed consent* kepada responden yang bersedia untuk diwawancarai.

### 3. Hasil

Kelima subyek, warga Perumahan Graha Melasti 2 Tambun Selatan, Bekasi, menyampaikan keyakinannya akan ajaran Islam untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, dimana kebersihan merupakan sebagian dari iman. Andrian et al. (2018) juga menjelaskan mengenai dimensi keyakinan yang berisi tentang pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius akan memegang pandangan teologis tertentu. Dalam hal ini, warga Tambun Selatan, Bekasi menjadikan ajaran Islam sebagai dasar untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Upaya menjaga kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh subyek adalah melalui pengumpulan sampah rongsok dengan membuat bank sampah untuk memisahkan sampah organik dan non organik. Untuk sampah non organik, seperti sampah plastik, botol bekas, kardus dan lain-lain, akan dijual ke tukang rongsok atau diberikan secara cuma-cuma kepada pemulung yang memerlukan. Hasil penjualannya dimanfaatkan untuk berbagai tujuan positif, diantaranya: diberikan kepada orang yang membutuhkan; diserahkan ke kas warga. jika sudah terkumpul banyak akan diberikan sebagai bantuan bagi yang membutuhkan. Selain itu, hasil penjualan terkumpul oleh warga juga digunakan untuk membuat seragam muslim, seragam olahraga, dan kegiatan refreshing bersama anak-anak. Jika individu melihat keyakinan dan praktik agama sebagai hal yang masuk akal, maka mereka akan cenderung berkomitmen pada ajarannya. Tidak ada faktor tunggal yang lebih penting dalam mendorong dan mempertahankan komitmen keagamaan selain dukungan dari jaringan sosial atau komunitas yang menjunjung tinggi logika tersebut. Komunitas semacam itu memberikan pengalaman afektif yang kuat (Rymarz, 2009).

Pada upaya pengumpulan sampah dan memanfaatkan hasil untuk hal-hal yang positif, warga merasa senang karena dapat menjalin kebersamaan, bermanfaat untuk membantu sesama yang terdampak banjir, dan memudahkan petugas sampah dalam mengelola sampah. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang beragama mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain dibandingkan dengan orang yang tidak mengenal agama (Tate dan Miller, Gaos, dalam Ferdianti & Nurdin, 2018).

Selain dijual, sampah-sampah tersebut juga dapat dimanfaatkan dengan berbagai cara, antara lain: membuat pupuk kompos, kerajinan, seperti bunga dan pot. Sampah juga bisa dibakar, sesudah dibakar, dapat daur ulang menjadi pupuk yang bermanfaat untuk tanaman, seperti sekarang sedang musim tanaman, pasti banyak yang membutuhkan. Hal ini mendukung penelitian bahwa efek religiusitas yang moderat dengan individu yang lebih religius cenderung berpartisipasi dalam *sustainable behaviors*, misalnya, membeli perlengkapan pembersih ramah lingkungan, mendaur ulang, membeli makanan organik (Minton, Kahle, Kim, 2015).

Motivasi warga dalam melakukan pemanfaatan sampah di musim hujan saat ini karena ini bermanfaat untuk membantu orang banyak dan menjaga kekompakan antar warga, serta mempermudah urusan orang lain. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2020) dimana kondisi dengan banyaknya penyebaran virus penyakit dimana-mana menjadi momentum yang sangat berharga untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

#### 4. Pembahasan

Berdasar hasil pengambilan data di lapangan, diperoleh gambaran mengenai implementasi komitmen beragama Islam dalam pemanfaatan sampah plastik pada warga Tambun Selatan, Bekasi sebagai berikut:

##### 1) Dimensi Ideologis

Dimensi ini didasarkan pada keyakinan mendasar akan harapan, kebutuhan, dan perilaku pada seorang yang religius. Kelima subjek mengetahui dan memahami akan perintah Allah untuk menjaga kebersihan sebagaimana dalam hadis Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ • (رواه احمد)

Artinya: “Kebersihan itu sebagian dari iman”. (HR. Ahmad)

Seorang muslim telah memiliki iman yang sempurna jika dalam kehidupannya ia selalu menjaga diri, tempat tinggal dan lingkungannya dalam keadaan bersih dan suci baik yang bersifat lahiriyah (jasmani) maupun batiniyah (rohani). Sebagai masyarakat muslim, mestinya kebersihan merupakan pondasi awal keberagamaan (Sari, 2019).

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman pada Q.S Ar Ruum ayat 41, yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

artinya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa telah tampak kerusakan (di darat) disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) sebagai hukumannya (agar mereka kembali) supaya mereka bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat. Ayat ini menjelaskan bahwa menjaga lingkungan agar terhindar dari kerusakan adalah bentuk kewajiban dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Oleh karena itu, menjaga kebersihan pula hanya dilakukan bagi orang-orang yang bertakwa.

##### 2) Dimensi Ritual

Dimensi ini mencakup perilaku ketaatan yang dilakukan oleh individu untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku ketaatan ini diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan dengan pengelolaan sampah. Kelima subjek yang diwawancara mengimplementasikan praktik beribadah dalam kehidupan sehari-hari dalam mengelola sampah dengan cara membuat bank sampah, memisahkan sampah organik dan non-organik, setelah itu yang non-organik dipisahkan untuk dikelompokkan sesuai jenisnya hingga terkumpul dan dijual ke tukang rongsok yang melewati perumahan warga. Hasil penjualan tersebut digunakan untuk keperluan sosial dan orang yang terdampak bencana banjir ataupun membiayai kegiatan warga seperti kegiatan pengajian, olahraga, dan *refreshing* bersama anak-anak. Juniarti (2015) dalam penelitiannya memaparkan bahwa metode pembelajaran *fieldtrip* dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Kegiatan *field-trip* dapat menghadirkan suasana belajar yang berbeda dari sebelumnya dimana anak-anak mampu mengenal langsung objek yang akan dikunjunginya seperti melihat langsung aneka jenis flora dan fauna.

Dalam hadits lain Rasulullah *Sholaulahi 'Alaihi Wassalam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ تَطَيِّفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَطْفَأُوا أَفْنِيَتَكُمْ  
(رواه الترمذی)•

Artinya: “Sesungguhnya Allah itu baik, mencintai kebaikan, bahwasannya Allah itu bersih, menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah menyukai keindahan, karena itu bersihkan tempat-tempatmu” (HR. Turmudzi).

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa Allah *Subhanahu Wata’ala* adalah Dzat yang Maha Baik, Maha Suci, dan Maha Indah. Dia mencintai kebaikan, kesucian, kemuliaan, dan keindahan. Agar kita dicintai Allah maka hendaknya kita harus senantiasa berbuat kebajikan, menjaga kesucian (kebersihan lahir dan batin), mengagungkan Allah dan berbuat kemuliaan terhadap sesama manusia dan menjadikan tempat tinggal dan lingkungannya terlihat teratur, tertib dan indah, yaitu salah satunya adalah dengan cara mengelola sampah sebagai wujud kecintaan manusia kepada Allah. Sebagaimana dalam Sari (2019) bahwa lingkungan yang bersih akan terwujud dengan adanya penjagaan dan perilaku peduli lingkungan pada setiap elemen masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Allah berfirman dalam QS. Az-Zariyat Ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Ayat ini menjelaskan perintah Allah kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya. Salah satu bentuk ibadah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah pengelolaan sampah sebagai upaya menjaga kelestarian alam yang Allah ciptakan. Hal ini karena Allah SWT menyukai kebersihan dan keindahan (Sari, 2019).

### 3) Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman erat kaitannya dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang. Warga Tambun Selatan merasakan adanya perasaan senang saat telah mampu berupaya positif untuk mengelola sampah sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. *Green behaviour* merupakan refleksi dari tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan yang harus ada dan dimiliki oleh setiap manusia (Putri, 2017).

Dalam Q.S Al Baqarah ayat 83 Allah berfirman, “*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin."*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hendaknya manusia berbuat baik kepada sesama. Berbuat baik dalam hal ini telah diwujudkan oleh aktivitas warga Tambun Selatan Bekasi dalam menjaga kebersihan lingkungan hingga memanfaatkan hasilnya untuk keperluan sesama yang membutuhkan serta mendukung kegiatan warga yang positif seperti pengajian, olahraga, dan kebersamaan.

### 4) Dimensi Intelektual

Dimensi ini mengharapkan seseorang mengetahui dan memahami agama dan kitab sucinya. Pemahaman ini kemudian diterjemahkan dalam pemecahan masalah-masalah yang terjadi di sekitar kita, yaitu permasalahan sampah yang menumpuk dan

kerap kali menimbulkan bencana banjir bagi warga Bekasi. Mengatasi hal tersebut, warga Tambun Selatan Bekasi, berusaha sejak dari kesadaran pribadi untuk mengelola sampah di rumahnya masing-masing agar dapat dibuang pada tempatnya (bank sampah) yang memperhatikan jenis-jenis sampah dan menggolongkannya pada tempat pembuangan agar sampah plastik menjadi lebih dapat dikelola dengan baik. Diperkuat oleh Lickona (2013) yang menjelaskan bahwa sesuatu karakter positif berawal dari adanya kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*) dan komitmen (*commitment*) menuju tindakan (*doing* atau *acting*).

Warga juga memanfaatkan hasil dengan memperhatikan kondisi orang lain yang membutuhkan dan kebersamaan kegiatan keagamaan warga. Selain itu, warga juga terus berusaha melakukan kreativitas dalam pengelolaan sampah, seperti mengelola sampah dengan cara membakar sampah, hasil pembakarannya dijadikan pupuk kompos. Warga menanam tanaman sedang marak serta mengelola sampah menjadi kerajinan-kerajinan, seperti membuat bunga plastik atau membuat pot bunga. Kesadaran manusia dalam menjaga dan melestarikan alam tersebut dapat dimiliki oleh individu melalui proses pembelajaran sepanjang hayat yang pada akhirnya akan membentuk pengetahuan, sikap, watak, dan keterampilan dalam mengolah serta melestarikan alam (Putri, 2017).

Allah berfirman dalam Ali Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman agar mendengar dan patuh kepada perintah Allah dan rasul-Nya. Harta benda agar dibelanjakan untuk meringankan penderitaan fakir miskin, menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan, dan untuk membantu berbagai kegiatan yang berguna bagi umat dan agama, yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Yang demikian itu jauh lebih baik daripada menumpuk harta.

## 5) Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada akibat-akibat dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Komitmen terhadap ajaran agama, mendorong subyek 1 untuk semangat mengelola sampah sebagai penghasilan bersama dan menumbuhkan kekompakan. Strategi komunikasi atau motivasi di suatu komunitas perlu ditingkatkan untuk tujuan meningkatkan perilaku peduli lingkungan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan perilaku peduli lingkungan dan meningkatkan *sustainable behaviour* warga, tetapi juga dapat berfungsi sebagai model untuk kegiatan pro-lingkungan lainnya (Pelletier, 2008).

Hal ini dijelaskan Allah dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

artinya :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”

Makna dari ayat tersebut yaitu bahwa manusia memang diciptakan Allah secara berbeda-beda untuk saling mengenal. Selain itu, ayat tersebut juga menegaskan bahwa di hadapan Allah semua manusia sama, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Maka dari itu, kita sebagai manusia harus selalu berlomba-lomba meningkatkan iman dan takwa. Salah satu bentuk ketakwaan pada subjek 1 adalah tetap menjaga kebersamaan dan terus menjaga kekompakan dengan lingkungan sekitar.

Pada subjek 2, mengelola sampah dapat bermanfaat untuk semua orang. Hal ini dijelaskan Allah dalam Q.S Al Isra ayat 7 :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعَذُ الْأَخْرَةِ لِيَسْؤُوا وَجُوهَكُمْ  
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya :

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa jika seseorang itu berbuat suatu kebaikan kepada orang lain apapun bentuknya baik harta, tenaga, maupun ilmu, maka mereka sama saja dengan menghargai atau berbuat baik bagi dirinya sendiri. Karena sesungguhnya perbuatan baik atau buruknya seseorang itu merupakan suatu perwujudan bagaimana seseorang itu dapat menghargai dirinya sendiri. Tetapi sebaliknya apabila seseorang manusia itu berbuat suatu kejahatan atau suatu keburukan kepada orang lain maka sama saja dengan memperlakukan dirinya sendiri sehingga ia tidak bisa menghargai dirinya sendiri dihadapan orang lain dan Allah, karena sesungguhnya oleh Allah. Segala sesuatu kebaikan atau keburukan seseorang segala pahala, konsekuensi dan akibatnya ditanggung oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orang lain.

Subyek 3 mengelola sampah dengan cara dikelompokkan dan diberikan kepada pemulung karena dapat memudahkan urusan orang. Perilaku tersebut lebih diperjelas lagi dalam sebuah hadist Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,

وَمَنْ يُسَاقِقْ يَشْفُقْ اللَّهُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Dan barang siapa menyusahkan manusia, maka Allah juga akan menyusahkannya pada hari Kiamat” (HR. Bukhari). Subyek 3 berusaha untuk tidak menyusahkan petugas kebersihan ataupun pemulung yang akan mengambil sampah.

Subjek 4 dan 5 berfikir bahwa dengan mengelola sampah dapat membantu orang lain. Hal ini sebagaimana dalam Al Qur’an yang menjelaskan tentang tolong menolong sesama manusia adalah dijelaskan dalam Q.S Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ

Artinya :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. – (Q.S. Al-Maidah: 2).

Ayat ini menjelaskan tentang larangan untuk berperang pada bulan tertentu,

menyiksa binatang, tolong menolong dalam keburukan dan tolong menolong dalam kebaikan serta diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah.

## 5. Kesimpulan

Warga Tambun Selatan, Bekasi telah berupaya menjaga kelestarian lingkungan dengan pengelolaan sampah secara seksama antara sampah organik dan non-organik. Warga memahami akan ajaran agama sebagai dasar dalam berbuat kemanfaatan melalui pengelolaan sampah dan pemanfaatan hasil pengelolaan untuk tujuan yang bermanfaat. Hal ini menumbuhkan perasaan senang yang pada gilirannya menjadikan motivasi dalam membantu sesama, baik dalam memudahkan petugas sampah untuk pengelolaannya maupun dalam membantu finansial orang lain yang membutuhkan. Warga juga memiliki kesadaran kreativitas untuk mengembangkan pengelolaan sampah dalam bentuk daur ulang pupuk kompos dan berbagai bentuk kerajinan.

## 6. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian hingga penulisan artikel ini.

## 7. Referensi

1. Achour, M., Nor, M. R. M., Amel, B., Seman, H. M. B., & Yusoff, M. Y. Z. M. 2017. Religious Commitment and its Relation to Happiness among Muslim Students: The Educational Level as Moderator. *Journal of Religion and Health*, 56(5), 1870–1889. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0361-9>
2. Andrian, G. F., Kardinah, N., & Ningsih, E. 2018. Evaluasi Program Mentoring Agama Islam dalam Meningkatkan Komitmen Beragama. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 85–96. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.3422>
3. Desa, A., Kadir, N. B. A., & Yusoooff, F. 2012. Environmental awareness and education: A key approach to solid waste management (SWM) – A case study of a University in Malaysia. In L. F. M. Rebellon (Eds.), *Waste management – An integrated vision*, 101-112. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/48169>.
4. Diponegoro, A.M., Ruýa, S., Dewi, L. 2019. Cognitive reappraisal muslim Indonesia di Belanda. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Hal 476-484. ISSN: 2715-7121 2019
5. Ferdianti, E., & Nurdin, D. F. S. 2018. Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri SGD Bandung Angkatan 2008-2010. *Parasympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 871–885. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2205>
6. Juniarti, Y. 2015. Peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode kunjungan lapangan (*field trip*) (Penelitian tindakan di BPAUD terpadu Bintuhan Bengkulu Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9(2), p. 267. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092.05>
7. Karak, T., Baghat, R., & Bhattacharyya, P. 2012. Municipal solid waste generation, composition, and management: The world scenario. *Critical Reviews in Environmental Science and Technology*, 42(15), 1509-1630. <https://doi.org/10.1080/10643389.2011.569871>.
8. Khafid, S. 2019. People of Mandalika Lombok receive waste management training. Retrieved from <https://en.tempo.co/read/1181146/people-of-mandalika->

- lombok-receive-waste-management-training.
9. Lickona, T. 2013. *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
  10. Minton, E.A., Kahle, L.R., Kim, C-H. 2015. Religion and motives for sustainable behaviors: A cross-cultural comparison and contrast. *Journal of Bussiness Research* 68, 1937-1944. 10.1016/j.jbusres.2015.01.003.
  11. Pelletier, L. G., Lavergne, K. J., Sharp, E. C. 2008. Environmental Psychology and Sustainability: Comments on Topics Important for Our Future. *Canadian Psychology Copyright 2008 by the Canadian Psychological Association*, 49(4), 304–308. DOI: 10.1037/a0013658
  12. Putri, S.U., Nikawanti, G. 2017. Pengenalan Green Behavior melalui Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v8i2.10538>
  13. Rahmawati, S. W. (2018). Kontribusi Komitmen Beragama Orang Tua Terhadap Pengasuhan Holistik. *Humanitas*, 15(2), 114. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.7749>
  14. Rymarz, R. 2009. Nurturing well-being through religious commitment: challenges for mainstream Christian churches. *International Journal of Children's Spirituality*, 14(3), 249-260. doi: 10.1080/13644360903086521
  15. Santoso, A.M. 2020. Religious Commitment Among Students in the Red Zone during Covid-19 Pandemic. *Second International Conference on Indigenous Knowledge Systems and Practices (IKSP)*. Faculty of Psychology Universitas Ahmad Dahlan
  16. Sari, R.P. 2019. Wawasan Kebersihan Lingkungan & Keberagamaan; Praktik Kebersihan Lingkungan pada Civitas Akademika UIN Imam Bonjol Padang *Indonesian Journal of Religion and Society*, 01(01), 80-92. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.8>
  17. Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
  18. Timur, J., & Febrianingsih, D. (2018). *Komitmen Beragama dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Mahasiswa STIT Islamiyah Karya Pembangunan*. 11(2), 66–89. <https://doi.org/10.53627/jam.v5i1.3402>.
  19. Moreira, P.A.S., Sofia Ramalho, S., & Inman, R.A. 2020. The Engagement/Disengagement in Sustainable Development Inventory (EDiSDI): Psychometric Properties and Validity-Based Studies. *European Journal of Psychological Assessment*, 37(5), 344–356. <http://dx.doi.org/10.1027/1015-5759/>
  20. Zhao, H., Zhang, H., Xu, Y., Lu, J., & He, W. 2018. Relation Between Awe and Environmentalism: The Role of Social Dominance Orientation. *Original Research Frontiers in Psychology*, 9. DOI:10.3389/fpsyg.2018.02367.